



# JURNALBASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3230 - 3244

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran

Huriyah Padhilah Anasti<sup>1✉</sup>, Siti Ainim Liusti<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [3030huri@gmail.com](mailto:3030huri@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitiainim.unp@gmail.com](mailto:sitiainim.unp@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Salah satu proses morfologis yang amat penting adalah afiksasi. Proses afiksasi amat berbeda-beda dalam berbagai bahasa, salah satunya bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis afiks dan proses pembubuhannya dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil yang diperoleh adalah berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tuturan masyarakat dalam bahasa Kerinci di Pulau Tengah, diperoleh 5 jenis afiks dengan 57 ragam bentuk afiks. Ragam afiks tersebut terdiri dari 12 prefiks, 9 sufiks, 5 infiks, 27 kombinasi afiks, dan 4 simulfiks. Afiks-afiks tersebut mengalami proses pembubuhan pada berbagai bentuk dasar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah merupakan bahasa daerah yang mengalami afiksasi yang secara aktif digunakan oleh masyarakat bahasa dalam bertutur yang berlangsung pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Afiksasi juga merupakan kajian yang penting dalam pembelajaran yang dapat dimanfaatkan baik untuk siswa di sekolah maupun untuk mahasiswa di tingkat perkuliahan. Kajian afiksasi memberikan kontribusi terhadap sumber ajar pembelajaran morfologi di tingkat perkuliahan dan pembelajaran bahasa daerah di tingkat persekolahan.

**Kata Kunci:** afiksasi, bahasa Kerinci, pembelajaran.

### Abstract

*One of the most important morphological processes is affixation. The process of affixation is very different in various languages, one of which is the Kerinci language in the Central Island area. The purpose of this study was to describe the types of affixes and the process of affixing affixes in the Kerinci language in the Central Island area. The method used in this research is descriptive qualitative analysis with data collection techniques in the form of interviews. The results obtained are based on the analysis that has been carried out on community speech in the Kerinci language in Central Island, obtained 5 types of affixes with 57 different forms of affixes. The variety of affixes consists of 12 prefixes, 9 suffixes, 5 infixes, 27 combinations of affixes, and 4 simulfixes. These affixes undergo a process of affixing various basic forms. Based on these results, it can be concluded that the Kerinci language in the Tengah Island area is a regional language that has affixation which is actively used by the language community in speaking which takes place in the basic forms of nouns, verbs, adjectives, and numerals. Affixation is also an important study in learning that can be used both for students at school and for students at the lecture level. Affixation studies contribute to the learning resources of morphology at the lecture level and local language learning at the school level.*

**Keywords:** affixation, Kerinci language, learning.

Copyright (c) 2022 Huriyah Padhilah Anasti, Siti Ainim Liusti

✉Corresponding author :

Email : [3030huri@gmail.com](mailto:3030huri@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2587>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya bahasa yang digunakan sehari-hari disusun dari gabungan-gabungan morfem atau leksem yang menghasilkan kata yang memiliki makna. Proses pembentukan leksem menjadi kata yang bermakna dapat dikaji dalam bidang morfologi. Dalam kajian morfologi dapat diketahui bagaimana suatu morfem dibentuk hingga menghasilkan kata (Wawan, 2019).

Salah satu proses morfologis yang amat penting adalah afiksasi. Proses afiksasi amat berbeda-beda dalam berbagai bahasa. Afiksasi yang berlangsung dalam bahasa Indonesia belum tentu terjadi juga dalam bahasa Inggris atau bahasa lain. Contohnya dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks, namun konfiks ini dalam bahasa-bahasa di Eropa hampir tidak ada (Veerhar, 1981). Sejalan dengan pendapat tersebut (Chaer, 2012) juga menyatakan bahwa proses afiksasi tidak berlaku untuk semua bahasa.

Berbagai penelitian afiksasi di berbagai bahasa menunjukkan bukti bahwa setiap bahasa memiliki proses afiksasinya masing-masing. Beberapa penelitian tersebut seperti penelitian afiksasi pada bahasa Izon di Nigeria (Ekiugbo dan Ayunku, 2018), afiksasi bahasa Rusia (Lukankina, et al., 2018), afiksasi pada bahasa Kurdi Ardalani (Kazemi dan Ranjbar, 2019), afiksasi bahasa Inggris (Timen, 2018), dan juga penelitian kontranstif seperti penelitian afiksasi dalam bahasa Inggris dan Arab (Igaab dan Kareem, 2018). Semua penelitian-penelitian tersebut memaparkan hasil proses afiksasi yang berbeda-beda, hal tersebut telah membuktikan bahwa afiksasi suatu bahasa berbeda dengan afiksasi pada bahasa lain.

Di Indonesia penelitian afiksasi juga telah banyak dilakukan di berbagai bahasa daerah. Beberapa penelitian tersebut seperti penelitian afiksasi pada bahasa Melayu Serawai (Herpanus, et al., 2020), afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep (Muslimah, et al., 2019), afiksasi bahasa Dayak Ahe (Noveliar, et al., 2019), afiksasi bahasa Tolaki (Wawan, 2019), dan afiksasi bahasa Melayu Kupang (Siga dan Purniawati, 2019). Seluruh penelitian memperoleh hasil yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki afiksasi yang berbeda dengan bahasa lainnya. Selain bahasa daerah yang telah diteliti tersebut, salah satu bahasa daerah yang juga mengalami proses afiksasi yang unik adalah bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah.

Bahasa Kerinci termasuk dalam rumpun Melayu, namun sangat berbeda dengan variasi bahasa Melayu lainnya karena merupakan kombinasi antara dialek tradisional Melayu dan karakter masyarakat setempat. Bahasa daerah Kerinci mengenal corak atau variasi bahasa yang beragam, atau disebut juga dengan dialek (Maiza, 2018). Bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu masyarakat desa Pulau Tengah. Daerah Pulau Tengah merupakan suatu dusun asli yang secara administratif dusun ini terdiri atas 7 desa, yaitu Jembatan Merah, Dusun Baru, Koto Tuo, Pulau Tengah, Koto Dian, Limok Manaih, dan Telago.

Keunikan bahasa Kerinci dibandingkan dengan bahasa lain adalah bahasa Kerinci mengenal adanya gejala berupa dua bentuk atau lebih yang berbeda pada sebuah kata, seperti kata *pisa* dan *piso* yang keduanya memiliki arti yang sama 'pisau' namun dengan penggunaan yang berbeda (Usman, 2001). Bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah merupakan salah satu bahasa yang menggunakan prinsip persesuaian/*agreement* atau yang dinamakan dengan gejala bentuk yang berbeda pada suatu kata bahasa setempat (Aripudin, 2017). Misalnya kata meja, dalam bahasa Kerinci di daerah Semerap adalah *mijia*, dalam bahasa Kerinci di daerah Koto Lanang adalah *mijea*, dan di daerah Semurup adalah *mija*. Kata *mijia*, *mijea*, dan *mija* ini akan digunakan sama dalam bentuk kalimat apapun bagi masyarakat Semerap, Koto Lanang, dan Semurup. Namun akan berbeda dengan bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah. Meja dalam bahasa Kerinci di Pulau Tengah adalah *mije*. Kata *mije* jika digunakan dalam kalimat yang berbeda tidak selalu sama. Kata *mije* dapat berubah menjadi *mijoi*, contohnya seperti pada kalimat berikut ini:

Kalimat I : *Mano mije kuh?* (dialek Pulau Tengah)

Kalimat II : *Ilak nye mijoi kaau.*

Kalimat I : *Mano mija ka?* (dialek Semerap)

Kalimat II : *Ilok nyan mija ka.*

Kalimat I : *Maneo mije akau?* (dialek Koto Lanang)

Kalimat II : *Ilauk nia mije kau.*

Kalimat I : *Mano mija aku?* (dialek Semurup)

Kalimat II : *Iluk nia mija kau*

Kalimat I : Di mana **meja** saya? (bahasa Indonesia)

Kalimat II : Bagus sekali **meja** kamu.

Berdasarkan dua bentuk kalimat di atas pada bahasa di daerah yang berbeda dapat dilihat adanya perbedaan penggunaan kata meja dalam dua kalimat yang berbeda. Kalimat pertama merupakan kalimat tanya dengan menggunakan kata *mije*. Sedangkan kalimat kedua merupakan kalimat berita/pernyataan yang menggunakan kata *mijoi*. Kedua kalimat tersebut memberikan contoh bahwa dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah penggunaan kata dalam kalimat menaati konsep persesuaian. Bahkan jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia penggunaan kata dalam kalimat ini juga sangat terlihat berbeda. Perubahan bentuk kata ini tidak hanya pada kata *mije/mijoi* saja, melainkan juga pada kata lain seperti kata celana. Kata celana jika diartikan ke dalam bahasa Kerinci di Pulau Tengah adalah *suwo*, namun kata ini dalam beberapa kalimat yang berbeda juga dapat berubah menjadi *suwang*.

Konsep persesuaian yang digunakan seperti di atas ternyata menyebabkan bahasa Kerinci di Pulau Tengah mengenal berbagai proses afiksasi yang tidak terdapat pada bahasa Kerinci di daerah lain. Seperti adanya sufiks *-oi* dan *-ang* pada kelas kata nomina di atas. Pengimbuhan sufiks tersebut juga memperhatikan berbagai aturan, seperti nomina yang berakhiran /e/ akan diimbuhkan sufiks *-oi* dengan diikuti proses morfofonemik berupa penghilangan fonem /e/. Sedangkan bagi kata yang berakhiran /o/ akan diimbuhkan sufiks *-ang* dan juga disertakan dengan proses morfofonemik berupa penghilangan fonem /o/. Berdasarkan contoh tersebut muncul pertanyaan yaitu selain sufiks *-oi* dan *-ang*, bagaimana bentuk afiks yang lain dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan, peneliti merasa penelitian afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah sangat perlu dilakukan, terutama untuk menjawab beberapa kecurigaan dan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Pentingnya afiksasi dalam komunikasi bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah pada kenyataannya tidak sejalan dengan kajian yang seharusnya dilakukan. Penelitian terkait bidang ini masih sangat terbatas. Belum ada penelitian terdahulu yang meneliti bagaimana proses morfologi terkhusus lagi proses afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah.

Penelitian yang masih terbatas tersebut mengakibatkan pembakuan terhadap bahasa Kerinci juga sangat terbatas. (Rahman, et al., 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahasa Kerinci hanya digunakan secara lisan dan tidak adanya bentuk pembakuan terhadap bahasa Kerinci selama ini, termasuk juga pada kaidah dan tata bahasanya. Kondisi ini jika berlarut-larut dikhawatirkan akan menyebabkan terkikisnya bahasa daerah Kerinci terutama dialek Pulau Tengah.

Selain itu pengaruh bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah sekitar yaitu bahasa Minangkabau dan Melayu Jambi juga dapat mengakibatkan perubahan pada bahasa Kerinci. (Aditama, et al., 2020) menyatakan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa asing pada sekarang ini semakin pesat dan berpotensi mengikis keberadaan bahasa daerah. Sedangkan (Hadiyanto, dan Wulandari, 2018) menyatakan bahwa bahasa daerah harus dipertahankan dan dilestarikan agar keberadaannya tidak punah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangat berguna bagi pelestarian bahasa daerah Kerinci terutama di daerah Pulau Tengah.

Berdasarkan pertimbangan pentingnya afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah, belum adanya penelitian, kajian, pembakuan, inventarisasi dalam bahasa tersebut, dan juga untuk menjawab

kecurigaan atau dugaan awal dan berbagai pertanyaan membuat penelitian afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini terfokus pada proses afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah. Pada penelitian ini kelas kata yang akan diteliti mencakup seluruh kelas kata yang mengalami proses afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis afiks dan proses pembubuhannya dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dikatakan kualitatif sebab penelitian ini melihat bagaimana obyek penelitian yaitu proses afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah secara alamiah (natural) apa adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono., 2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian naturalistik yang berlandaskan filsafat postpositivisme yaitu penelitian dilakukan pada obyek dengan kondisi alamiah. Penelitian ini dikatakan deskriptif sebab sejalan dengan pendapat (Moleong, 2017).

Penelitian ini memiliki objek yaitu tuturan dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah. Penelitian ini dilakukan di dusun asli Pulau Tengah yang secara administratif terbagi menjadi tujuh desa, yakni desa Koto Dian, Limok Manaih, Telago, Koto Tuo, Pulau Tengah, Dusun Baru, dan Jembatan Merah. Penelitian ini membutuhkan data berupa tuturan yang mengandung afiksasi dari informan yang merupakan masyarakat bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah. Oleh karena itu penelitian ini memerlukan beberapa informan sebagai sumber data penelitian. Peneliti memilih empat orang informan utama dan beberapa informan tambahan.

Teknik pengumpulan data pada informan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang berjumlah empat orang. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan berbeda-beda. Pernyataan tersebut diajukan peneliti menyesuaikan dengan karakteristik setiap informan yang berbeda-beda, terutama menyesuaikan dengan bidang kedaerahan setiap informan. Dalam wawancara ini peneliti lebih memberikan pertanyaan yang meminta informan untuk bercerita tentang kedaerahan, seperti tentang kebudayaan di desa Pulau Tengah, adat istiadat, keagamaan, dan sistem pertanian yang berlangsung dari dulu hingga sekarang. Pertanyaan tersebut memberikan stimulus atau umpan kepada informan agar dapat banyak bercerita, dengan harapan semakin banyak informan bercerita maka semakin banyak kosa kata yang dihasilkan, sehingga semakin banyak pula data afiksasi yang diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis data kualitatif menurut (Sugiyono., 2018). Teknik ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi/penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pembubuhan Afiks**

Afiksasi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi prefiks, sufiks, infiks, konfiks, kombinasi afiks, dan simulfiks. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah ditemukan hanya lima jenis afiks menurut letaknya, yaitu prefiks, sufiks, infiks, kombinasi afiks, dan simulfiks, dengan 57 ragam afiks. Ragam afiks tersebut terdiri dari 12 prefiks, 9 sufiks, 5 infiks, 27 kombinasi afiks, dan 4 simulfiks. Afiks-afiks tersebut mengalami proses pembubuhan pada berbagai bentuk dasar. Adapun proses pembubuhan afiks-afiks (afiksasi) tersebut adalah sebagai berikut.

a) Prefiks

- Prefiks *b-*

Proses pembubuhan afiks *b-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*b-* + umur = bumur

*b-* + uto = buto

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *b-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*b-* + ului = bului

*b-* + usek = busek

- Prefiks *ba-*

Proses pembubuhan afiks *ba-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ba-* + sungauk = basungauk

*ba-* + karito = bakarito

*ba-* + sawoh = basawoh

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ba-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ba-* + baye = babaye

*ba-* + genti = bagenti

*ba-* + pihak = bapihak

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *ba-* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*ba-* + samo = basamo

*Keempat*, proses pembubuhan afiks *ba-* juga berlangsung pada bentuk dasar numeralia seperti berikut:

*ba-* + tigea = batigea

- Prefiks *bar-*

Proses pembubuhan afiks *bar-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*bar-* + unding = barunding

*bar-* + aroak = bararoak

*bar-* + uboah = baruboah

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *bar-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*bar-* + lek = barlek

*bar-* + umoh = barumoh

*bar-* + dusea = barusea

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *bar-* juga berlangsung pada bentuk dasar numeralia seperti berikut:

*bar-* + duwea = baruwea

- Prefiks *d-*

Proses pembubuhan afiks *d-* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*d-* + ihaik = dihaik

*d-* + iduk = diduk

*d-* + ihaih = dihaih

- Prefiks *di-*

Proses pembubuhan afiks *di-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*di-* + ka'eg = dika'eg

*di-* + tahoik = ditahoik

*di-* + tano = ditano

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *di-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*di-* + gele = digele

*di-* + *sarampik* = *disarampik*

*di-* + *sabik* = *disabik*

- Prefiks *ma-*

Proses pembubuhan afiks *ma-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ma-* + *dendea* = *madendea*

*ma-* + *lilik* = *malilik*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ma-* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*ma-* + *rugi* = *marugi*

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *ma-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ma-* + *nyanyi* = *manyanyi*

*ma-* + *linyau* = *malinyau*

*ma-* + *masoak* = *mamasoak*

- Prefiks *mar-*

Proses pembubuhan afiks *mar-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*mar-* + *lawo* = *marawo*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *mar-* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*mar-* + *lebeh* = *marebeh*

*mar-* + *lentak* = *marentak*

- Prefiks *pa-*

Proses pembubuhan afiks *pa-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*pa-* + *tani* = *patani*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *pa-* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*pa-* + *malah* = *pamalah*

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *pa-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*pa-* + *gawe* = *pagawe*

*pa-* + *runtok* = *paruntok*

- Prefiks *pam-*

Proses pembubuhan afiks *pam-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*pam-* + *bateh* = *pambateh*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *pa-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*pam-* + *buwoa* = *pambuwoa*

*pam-* + *pangkau* = *pamangkau*

*pam-* + *paluk* = *pamaluk*

- Prefiks *s-*

Proses pembubuhan afiks *s-* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*s-* + *ahai* = *sahai*

*s-* + *uweh* = *suweh*

*s-* + *uho* = *suho*

- Prefiks *sa-*

Proses pembubuhan afiks *sa-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*sa-* + *banyoak* = *sabanyoak*

*sa-* + panjoa = sapanjoa

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *sa-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*sa-* + kaling = sakaling

*sa-* + buloa = sabuloa

*sa-* + namo = sanamo

- Prefiks *ta-*

Proses pembubuhan afiks *ta-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ta-* + cucak = tacucak

*ta-* + juwoa = tajuwoa

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ta-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ta-* + dendea = tadendea

*ta-* + kaling = takaling

*ta-* + langkoh = talangkoh

*ta-* + siso = tasiso

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *ta-* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*ta-* + lambek = talambek

b) Sufiks

- Sufiks *-ang*

Proses pembubuhan afiks *-ang* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-ang* + sakuloh = sakulang

*-ang* + malo = malang

*-ang* + tiko = tikang

*-ang* + seko = sekang

*-ang* + tanoh = tanang

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ta-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-ang* + mako = makang

Sufiks *-au*

Proses pembubuhan afiks *-au* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-au* + silo = sisau

*-au* + piso = pisau

*-au* + siso = sisau

*-au* + suaro = suarau

*-au* + uto = utau

Sufiks *-eng*

Proses pembubuhan afiks *-eng* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-eng* + bacea = baceng

*-eng* + juwoa = juweng

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *-eng* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-eng* + samboa = sambeng

*-eng* + jaloa = jaleng

*-eng* + dahoa = daheng

*-eng* + belloa = belleng

*-eng* + gendoa = gendeng

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *-eng* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*-eng* + geddoa = geddeng

*-eng* + panjoa = panjang

Sufiks *-ing*

Proses pembubuhan afiks *-ing* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-ing* + angai = anging

*-ing* + muntai = munting

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *-eng* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-ing* + bagi = baging

*-ing* + kawai = kawing

Sufiks *-iu*

Proses pembubuhan afiks *-iu* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-iu* + rabanea = rabaniu

*-iu* + bungea = bungiu

Sufiks *-oi*

Proses pembubuhan afiks *-oi* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-oi* + cabe = caboi

*-oi* + bkeh = bkoi

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *-oi* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-oi* + gawe = gawoi

*-oi* + parabe = paraboi

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *-oi* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*-oi* + libe = liboi

*-oi* + luhaih = luhoi

Sufiks *-u*

Proses pembubuhan afiks *-u* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-u* + agamea = agameu

*-u* + dendea = dendeu

Sufiks *-ui*

Proses pembubuhan afiks *-ui* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-ui* + abih = abui

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *-ui* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*-ui* + barseh = barsui

*-ui* + lebeh = lebu

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *-ui* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-ui* + kulaknaih = kulaknui

*-ui* + bneh = bnui

Sufiks *-ung*

Proses pembubuhan afiks *-ung* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-ung* + kasa = kasung

*-ung* + sabiu = sabung

*-ung* + tareka = tarekung

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *-ung* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-ung* + minau = minung

c) Infiks

Infiks *-a-*

Proses pembubuhan afiks *-a-* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-a-* + kulok = kulak

*-a-* + minyok = minyak

*-a-* + umoh = umoah

Infiks *-eu-*

Proses pembubuhan afiks *-eu-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*-eu-* + ilak = ileuk

*-eu-* + mpak = mpeuk

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *-eu-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-eu-* + masak = maseuk

Infiks *-o-*

Proses pembubuhan afiks *-o-* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-o-* + nasai = nasoi

*-o-* + kakai = kakoi

*-o-* + talai = taloi

Infiks *-u-*

Proses pembubuhan afiks *-u-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-u-* + lamari = lamarui

*-u-* + tari = tarui

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *-u-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*-u-* + jadi = jadui

Infiks *-ui-*

Proses pembubuhan afiks *-ui-* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*-ui-* + tagek = taguik

*-ui-* + adek = aduik

d) Kombinasi afiks

Kombinasi afiks *ba-ing*

Proses pembubuhan afiks *ba-ing* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ba-ing* + gile = bagiling

*ba-ing* + guri = baguring

Kombinasi afiks *ba-ung*

Proses pembubuhan afiks *ba-ung* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ba-ung* + minau = baminung

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ba-ung* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ba-ung* + saha = basahung

Kombinasi afiks *di-ai*

Proses pembubuhan afiks *di-ai* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*di-ai* + lepai = dilepai

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *di-ai* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*di-ai* + pecoh = dipecai

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *di-ai* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*di-ai* + sumpoh = disumpai

Kombinasi afiks *di-ang*

Proses pembubuhan afiks *di-ang* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*di-ang* + tano = ditanang

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *di-ang* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*di-ang* + tawo = ditawang

Kombinasi afiks *di-eng*

Proses pembubuhan afiks *di-eng* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*di-eng* + tamboah = ditambeng

*di-eng* + bedoah = dibedeng

Kombinasi afiks *di-ing*

Proses pembubuhan afiks *di-ing* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*di-ing* + guri = diguring

*di-ing* + kawai = dikawing

Kombinasi afiks *di-u*

Proses pembubuhan afiks *di-u* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*di-u* + bidea = dibideu

*di-u* + dendea = didendeu

Kombinasi afiks *di-u-*

Proses pembubuhan afiks *di-u-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*di-u-* + bagi = dibagui

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *di-u-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*di-u-* + gaji = digajui

Kombinasi afiks *di-ung*

Proses pembubuhan afiks *di-ung* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*di-ung* + dukeu = didukung

*di-ung* + tuka = ditukung

*di-ung* + tula = ditulung

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *di-ung* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*di-ung* + sabiu = disabung

*di-ung* + saha = disahung

- Kombinasi afiks *ma-m-*

Proses pembubuhan afiks *ma-m-* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ma-m-* + baye = mamaye

*ma-m-* + bacea = mamacea

Kombinasi afiks *ma-ng-*

Proses pembubuhan afiks *ma-ng-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*ma-ng-* + kilek = mangilek

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ma-ng-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ma-ng-* + *ingak* = *mangingak*

Kombinasi afiks *m-eng*

Proses pembubuhan afiks *m-eng* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*m-eng* + *pegoa* = *megeng*

*m-eng* + *pinjoa* = *minjeng*

Kombinasi afiks *m-oi*

Proses pembubuhan afiks *m-oi* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*m-oi* + *pika* = *mikoi*

*m-oi* + *putaih* = *putoi*

Kombinasi afiks *m-u*

Proses pembubuhan afiks *m-u* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*m-u* + *bacea* = *maceu*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *m-u* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*m-u* + *bidea* = *mideu*

Kombinasi afiks *m-ui*

Proses pembubuhan afiks *m-ui* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*m-ui* + *barseh* = *marsui*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *m-u* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*m-u* + *baye* = *mayui*

Kombinasi afiks *ng-eng*

Proses pembubuhan afiks *ng-eng* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ng-eng* + *kandoa* = *ngandeng*

*ng-eng* + *kepo* = *ngepeng*

Kombinasi afiks *ny-ang*

Proses pembubuhan afiks *ny-ang* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*ny-ang* + *saloh* = *nyalang*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ny-ang* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ny-ang* + *selo* = *nyelang*

Kombinasi afiks *ny-eng*

Proses pembubuhan afiks *ny-eng* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ny-eng* + *jaloa* = *nyaleng*

*ny-eng* + *sandoa* = *nyandeng*

Kombinasi afiks *ny-ung*

Proses pembubuhan afiks *ny-ung* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ny-ung* + *sabiu* = *nyabung*

*ny-ung* + *saha* = *nyahung*

Kombinasi afiks *n-ang*

Proses pembubuhan afiks *n-ang* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*n-ang* + *taho* = *nahang*

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *n-ang* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*n-ang* + *teko* = *nehang*

*n-ang* + *tano* = *nanang*

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *n-ang* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*n-ang* + tawo = nawang

Kombinasi afiks *n-eng*

Proses pembubuhan afiks *n-eng* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*n-eng* + tamboah = nambeng

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *n-eng* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*n-eng* + tampo = nampeng

Kombinasi afiks *n-ui*

Proses pembubuhan afiks *n-ui* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*n-ui* + tageh = nagui

*n-ui* + tulih = nului

Kombinasi afiks *n-ung*

Proses pembubuhan afiks *n-ung* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*n-ung* + tika = nikung

*n-ung* + tula = nulung

Kombinasi afiks *pa-ng-*

Proses pembubuhan afiks *pa-ng-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*pa-ng-* + ambek = pangambek

*pa-ng-* + kebeg = pangebeg

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *pa-ng-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*pa-ng-* + asai = pangasai

Kombinasi afiks *pa-n-ung*

Proses pembubuhan afiks *pa-n-ung* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*pa-n-ung* + tuka = panukung

*pa-n-ung* + tunggiu = panunggung

Kombinasi afiks *pa-ny-*

Proses pembubuhan afiks *pa-ny-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*pa-ny-* + sakaik = panyakaik

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *pa-ny-* juga berlangsung pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*pa-ny-* + ja'eu = panya'eu

*pa-ny-* + ciiuk = panyiiuk

Kombinasi afiks *ta-a-*

Proses pembubuhan afiks *ta-a-* dapat terjadi pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ta-a-* + lilik = talilaik

*ta-a-* + pancik = tapancaik

e) Simulfiks

Simulfiks *m-*

Proses pembubuhan afiks *m-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*m-* + panjek = manjek

*m-* + paluk = maluk

*m-* + bangkik = mangkik

*m-* + baye = maye

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *m-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*m-* + pennyak = mennyak

*m-* + paringi = maringi

Simulfiks *n-*

Proses pembubuhan afiks *n-* dapat terjadi pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*n-* + tampung = nampung

*n-* + denge = nenge

*n-* + tuhuk = nuhuk

*n-* + tunggiu = nunggiu

Simulfiks *ng-*

Proses pembubuhan afiks *ng-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ng-* + antak = ngantak

*ng-* + alo = ngalo

*ng-* + ihai = ngihai

*ng-* + uboah = nguboah

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ng-* juga berlangsung pada bentuk dasar adjektiva seperti berikut:

*ng-* + anak = ngangak

*ng-* + kaco = ngaco

*Ketiga*, proses pembubuhan afiks *ng-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ng-* + aroh = ngaroh

*ng-* + kato = ngato

*ng-* + boa = ngboa

Simulfiks *ny-*

Proses pembubuhan afiks *ny-* dapat terjadi pada beberapa bentuk dasar. *Pertama*, pada bentuk dasar verba seperti berikut:

*ny-* + jepuk = nyepuk

*ny-* + campok = nyampok

*ny-* + cubeu = nyubeu

*Kedua*, proses pembubuhan afiks *ny-* juga berlangsung pada bentuk dasar nomina seperti berikut:

*ny-* + sabik = nyabik

*ny-* + jawek = nyawek

*ny-* + siyau = nyiyau

## 2. Pemanfaatan dalam Pembelajaran

Kajian afiksasi telah banyak dilakukan dengan berbagai objek hasil tulisan siswa dalam pembelajaran bahasa. Beberapa penelitian tersebut seperti afiksasi pada teks eksposisi karangan siswa kelas 8 SMP (Yusuf, et al, 2022), afiksasi pembentuk verba dalam karangan deskripsi siswa kelas VII MTs (Mahareta, et al, 2021), afiksasi pada hasil menulis teks ulasan siswa SMP kelas VIII (Nurfauziah, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian afiksasi dalam pembelajaran terutama pembelajaran bahasa sangat penting. Afiksasi memang tidak termasuk ke dalam salah satu topik pembelajaran, namun siswa sudah harus mampu menguasai konsep penggunaan afiks yang tepat. Hal ini dikarenakan siswa harus menghasilkan berbagai bentuk teks dalam pembelajaran bahasa. Teks-teks tersebut ditulis dengan memperhatikan penggunaan afiksasi yang benar.

Selanjutnya, pemerintah daerah sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 diberikan keleluasan dalam memperhatikan potensi daerah masing-masing. Hal ini juga mendukung pemerintah daerah

mengeluarkan SK tentang Penetapan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Daerah pada satuan pendidikan (Tanu, 2018). Berdasarkan hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada mata pelajaran bahasa daerah di sekolah di Kabupaten Kerinci. Adanya mata pelajaran ini tentu saja menuntut guru untuk dapat menyediakan perangkat pembelajaran yang memadai, salah satunya adalah bahan ajar. Kajian afiksasi dalam bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber belajar atau bahan ajar ketika mata pelajaran bahasa daerah nantinya dikeluarkan.

Pemanfaat bahan ajar dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran (Ardipal, et al., 2020). Penggunaan bahan ajar juga merupakan faktor penentu keberhasilan peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran (Anggraini, et al., 2022). Pada dasarnya bahan ajar digunakan untuk mendukung proses pembelajaran (Annisa dan Fitria, 2021). Pernyataan tersebut mendukung kajian afiksasi ini untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang tidak hanya digunakan di sekolah melainkan juga di perkuliahan. Pada perkuliahan terutama di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah morfologi. Pada mata kuliah tersebut kajian afiksasi dari berbagai bahasa termasuk bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah ini dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan kajian afiksasi di berbagai bahasa tentunya dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa bahwa proses afiksasi yang berlangsung di berbagai bahasa daerah berbeda-beda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kajian afiksasi sangat berperan penting dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran di sekolah maupun di perkuliahan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh adalah berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tuturan masyarakat dalam bahasa Kerinci di Pulau Tengah, diperoleh 5 jenis afiks dengan 57 ragam bentuk afiks. Ragam afiks tersebut terdiri dari 12 prefiks, 9 sufiks, 5 infiks, 27 kombinasi afiks, dan 4 simulfiks. Afiks-afiks tersebut mengalami proses pembubuhan pada berbagai bentuk dasar. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Kerinci di daerah Pulau Tengah merupakan bahasa daerah yang mengalami afiksasi yang secara aktif digunakan oleh masyarakat bahasa dalam bertutur yang berlangsung pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Afiksasi juga merupakan kajian yang penting dalam pembelajaran yang dapat dimanfaatkan baik untuk siswa di sekolah maupun untuk mahasiswa di tingkat perkuliahan. Kajian afiksasi memberikan kontribusi terhadap sumber ajar pembelajaran morfologi di tingkat perkuliahan dan pembelajaran bahasa daerah di tingkat persekolahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, V. Y., Ramadhan, S., Tressyalina, Afnita, dan Amir, A. (2020). Penggunaan Sapaan Bahasa Kerinci Dialek Jujun. *BASINDO*, 4(1), 135-143.
- Anggraini, V., Syahrul, Arief, D., dan Ratih, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra berbasis *Graphic Organizer Venn Diagram* di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(4), 1219-1227.
- Annisa, I. S., dan Fitria, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Klasifikasi Materi Terintegrasi Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD. *Basicedu*, 5(4), 1754-1765.
- Ardipal, Machfauzia, A. N., dan Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Literasi Musik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4(4), 899-906.
- Aripudin. (2017). Bentuk dan Penggunaan Homonim dalam Bahasa Kerinci di Pulau Tengah. *Pena*, 7(1), 22-30.

3244 Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran – Huriyah Padhilah Anasti, Siti Ainim Liusti  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2587>

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekiugbo, P. O., dan Ayunku, T. V. (2018). Affixation Processes in Izon. *International Journal of Linguistic, Literature and Translation (IJLLT)*, 1(3), 1-4.
- Herpanus, Tyas, D. K., dan Sultan, M. D. G. (2020). Afiksasi Bahasa Melayu Serawai dalam Cerita Rakyat. *Jurnal KANSASI*, 5(2), 181-189.
- Igaab, Z. K., dan Kareem, I. A. (2018). Affixation in English and Arabic: A Contrastive Study. *English Language and Literature Studies*, 8(1), 92-103.
- Kazemi, F., dan Ranjbar, R. (2019). Affixation in Ardalani Kurdish Based on Distributed Morphology. *Academy Publication: Theory and Practice in Language Studies*, 9(4), 459-464.
- Lukankina, T. A., Shchuklina, T. Y., Mardieva, L. A., dan Wapenhans, H. (2018). Active Processes in Usual Affixation Word Formation of The Contemporary Russian Language. *Herald NAMSCA* 3, 11(9), 636-639.
- Mahareta, D., Abidin, Z., dan Wardiah, D. (2021). Afiksasi Pembentuk Verba dalam Karangan Deskripsi Siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Lebung Itam. *Pembahsi*, 11(2), 65-80.
- Maiza, S. (2018). Sistem Perulangan Bahasa Kerinci Dialek Rawang. *Menara Ilmu*, 12(1), 213-220.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, D., Nurhayati, E.A.A., dan Suhartatik. (2019). Afiksasi Bahasa Madura Dialek Sumenep Tingkat Tutor Rendah. *Eстетika*, 1(1), 17-24.
- Nikelas, S., Rusmaili, M., Ayub, A., Kasim, Y., dan Usman, A. H. (1985). *Kata Tugas Bahasa Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noveliar, N., Sunarsih, E., dan Oktaviai, W. (2019). Afiksasi Bahasa Dayak Ahe Pada Cerita Rakyat. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 108-114.
- Nurfauziah, A. S., dan Latifah. (2019). Analisis kemampuan Afiksasi pada Hasil Menulis Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII. *Parole*, 2(2), 277-284.
- Rahman, F., Yandri, dan Gani, M. H. (2019). Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang. *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 4(1), 1-16.
- Siga, P., dan Purniawati, H. (2019). Kajian Proses Afiksasi Bahasa Melayu Kupang. *Lingko PBSI*, 1(1), 1-17.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanu, I. K. (2018). Pengajaran Bahasa Daerah di Sekolah Kaitannya dengan Kurikulum 2013. *Kalangwan*, 8(2), 107-116.
- Timen, F. A. A. A. (2018). Exploring Affixation in English. *European Academic Research*, 6(8), 4177-4186.
- Usman, A. H. (2001). *Kamus Bahasa Kerinci – Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Veerhar, J. W. M. (1981). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wawan. (2019). Afiksasi dalam Bahasa Tolaki. *Jurnal Aksara Public*, 3(2), 38-55.
- Wulandari, O., Tahir, M., dan Patekkai, I. (2018). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Pendau. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-13.
- Yusuf, M., Purawinangun, I., A., dan Anggraini, N. (2022). Analisis Afiksasi pada teks Eksposisi Karangan Siswa kelas 8 SMP Bina MAndiri Teluknaga (Kajian Morfologi). *Lingua Rima*, 11(1), 149-163.